

STRATEGI POLA NAFKAH ISLAMI MASYARAKAT DAERAH TERTINGGAL DI PROVINSI BENGKULU

Lina Asnamawati

Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Bengkulu
Jl. Sadang, Lingkar Barat, Kota Bengkulu
E-mail: linaas@ut.ac.id

Abstract: *Islamic Living Pattern Strategy among People in Underdeveloped Area of Bengkulu Province.* The present article is aimed at describing an Islamic living pattern in underdeveloped area of Bengkulu province. This study uses a quantitative approach through survey method as well as a questionnaire as a tool in collecting main data. It also uses multiple and simple linear regression analysis that the multiple linear regression with the pattern of one dependent variable (Y_1) and independent variable (X) is: $Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 \dots \dots (10)$. The result of this study shows that the main factor significantly influences strategy of living pattern is education and motivation. The more attitude and motivation increase the more living pattern strategy rises. The uninfluenced factor appears is age, rate of formal and informal education, accompaniment, local leader, infrastructure, and finance. The income, on the other hand, negatively influences activity of living pattern strategy. The good living pattern strategy considerably influences people's abilities on their physiology, psychology, and sociology.

Keywords: living pattern strategy; underdeveloped area; poverty

Abstrak: *Pola Nafkah Masyarakat Daerah Tertinggal di Provinsi Bengkulu.* Artikel ini memaparkan strategi pola nafkah Islami pada masyarakat daerah tertinggal yang ada di provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dan regresi linier sederhana dengan di mana regresi linear berganda dengan satu variabel dependen (Y_1) dan variabel independen (X) adalah: $Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 \dots \dots (10)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap bentuk strategi pola nafkah yaitu pendidikan, sikap dan motivasi. Semakin meningkat sikap dan motivasi maka bentuk strategi pola nafkah juga semakin meningkat. Faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pendampingan, pemimpin lokal, sarana dan modal. Pendapatan berpengaruh negatif terhadap kegiatan strategi pola nafkah. Strategi pola nafkah yang baik akan berpengaruh dengan kemampuan masyarakat dalam hal kemampuan fisiologi, psikologi dan sosiologi.

Kata kunci: pola nafkah; daerah tertinggal; kemiskinan

Pendahuluan

Dalam Islam, mencari nafkah terutama bagi suami dalam rumah tangga hukumnya adalah wajib. Hal ini sesuai dengan perintah Allah [Q.S. Al-Thalaq [65]: 7], yang artinya, “Hendaklah orang yang mampu memberi **nafkah** menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. Dalam konteks rumah tangga,

keharusan mencari nafkah dibebankan kepada suami sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa [4]: 34 yang berbunyi, “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah **menafkahkan** sebagian dari harta mereka. Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...”

Dalam konteks ini, mencari nafkah yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan

masyarakat untuk mempertahankan hidupnya karena mencari penghidupan dianggap sama saja dengan strategi mencari nafkah. Dalam hal ini, strategi nafkah dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) strategi nafkah normatif; yakni yang didasarkan pada kegiatan sosial ekonomi seperti kegiatan produksi, sistem pertukaran, dan kegiatan sosial dengan membangun jaringan sosial; (2) strategi nafkah ilegal; yakni tindakan sosial ekonomi yang melanggar hukum, seperti penipuan, perampokan, dan pelacuran. Untuk mendapatkan pola nafkah yang baik dan agar memperoleh penghasilan tambahan, strategi pola nafkah yang dimaksud tentu saja sangat diutamakan bagi masyarakat daerah tertinggal.

Daerah tertinggal umumnya berada di pedesaan. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Karena itu, pekerjaan-pekerjaan lain di luar pertanian merupakan pekerjaan sampingan saja. Kualitas sumberdaya manusia pedesaan juga relatif rendah dibandingkan dengan sumberdaya manusia di daerah perkotaan. Kawasan pedesaan lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku, sedangkan nilai tambah produknya lebih banyak dinikmati di daerah perkotaan. Bahkan, hubungan ekonomi kota dan desa sering terjadi secara eksploitatif sehingga ekonomi masyarakat di daerah pedesaan sulit dikembangkan.

Masyarakat yang bermukim di daerah tertinggal umumnya masyarakat miskin. Data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin mencapai 28,59 juta orang¹. Kategori masyarakat miskin yaitu masyarakat yang berpenghasilan perbulan Rp. 233.000,-. Kemiskinan juga melingkupi berbagai aspek kehidupan. Penduduk daerah tertinggal menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, danau dan penyeberangan, pedagang perantara atau eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir. Serta berkaitan dengan pertanian, kemiskinan

masih menjadi masalah yang memprihatinkan. Dalam hadis riwayat Anas bin Malik, Nabi Muhammad saw bersabda bahwa kemiskinan bisa mendekatkan pada kekufuran². Hal ini bisa dipahami karena kebutuhan hidup sehari-hari yang selalu menghimpit setiap nafas seseorang selalu ingin dipenuhi. Walaupun hadis ini dianggap lemah menurut Ibn Jauzi karena terdapat seorang rawi hadis yang lemah, yakni Yazid Ar-Roqqosyi, hadis ini bisa dianggap i'tibar oleh umat Islam bahwa kemiskinan akan lebih cenderung untuk berbuat yang tidak diinginkan di luar jalur syariah. Berbagai kasus kejahatan di negeri ini seperti pencurian dan perampokan, misalnya, terjadi karena pemicunya adalah kemiskinan. Ketika biaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup itu tidak ada, orang cenderung mencari jalan dengan berbagai cara; termasuk dengan cara yang dilarang oleh agama.

Menyikapi masalah kemiskinan, walaupun bukan berarti menghapus kemiskinan-- kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat miskin yang bertempat tinggal di pedesaan sangatlah diperlukan. Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar yang ditawarkan kepada masyarakat sasaran agar dengan berbagai potensi/daya yang mereka miliki. Mereka dapat belajar menolong dirinya sendiri sehingga pada gilirannya akan tercapai kondisi baru lebih baik sesuai harapan dan cita-cita.

Pembangunan juga sangat diperlukan bagi masyarakat daerah tertinggal yang umumnya tinggal di pedesaan. Arti penting pembangunan pedesaan adalah bahwa dengan menempatkan desa sebagai sasaran pembangunan, usaha untuk mengurangi berbagai kesenjangan pendapatan, kesenjangan kaya dan miskin, kesenjangan desa dan kota akan dapat lebih diwujudkan. Hal ini dipertegas lagi oleh GBHN 1999 tentang pembangunan pedesaan yang intensitasnya ditingkatkan guna mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat. Pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Jumlah Penduduk Miskin 2012*. www.bps.or.id. (diunduh 2013 November 2014)

² Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini, *Al-Fatâwâ Al-Hadîsiyyah*, (Program Maktabah Syamilah, 2012) No. 1/188-189.

daya alam. Pembangunan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh komunitas dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik, menjadi daerah yang maju dengan komunitas yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Konsekuensi logis terhadap pembangunan daerah adalah pemerintah daerah memiliki ruang gerak yang sangat luas dalam menyelenggarakan pembangunannya atas dasar prakasa kreativitas dan peran aktif dalam mengembangkan dan mengajukan daerahnya. Pemanfaatan faktor kebutuhan daerah tertinggal dalam rangka mensinergikan potensi dan program pembangunan dalam konteks kawasan/wilayah, di mana daerah paling bergantung dan saling membutuhkan melakukan upaya mengatasi keterbatasan sumber daya lokal.

Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Carner³ menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan, antara lain (1) melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan (3) melakukan migrasi ke daerah lain biasanya migrasi desa-kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak terdapat lagi pilihan sumber nafkah.

Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda

merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan. Masyarakat miskin di daerah tertinggal yang telah memiliki strategi pola nafkah yang memadai maka perilaku mereka lebih baik dibandingkan masyarakat yang masih terbelakang dalam segi pendapatan rumah tangga.

Secara umum, di Indonesia terdapat 183 kabupaten tertinggal. Hal ini termasuk provinsi Bengkulu dari sembilan kabupaten, yaitu Kabupaten Kaur, Seluma, Mukomuko, Seluma, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara dan Bengkulu Tengah. Masyarakat daerah tertinggal perlu diberikan solusi yang terbaik agar mereka dapat bertahan hidup. Berbagai uraian latar belakang maka suatu rumusan masalah, yaitu: (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat miskin daerah tertinggal melakukan strategi pola nafkah? (2) Bagaimana strategi pola nafkah rumah tangga masyarakat miskin di daerah tertinggal dalam berusaha mengatasi faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut?; (3) Bagaimana pengaruh strategi pola nafkah yang dilakukan masyarakat daerah tertinggal terhadap perilaku masyarakat?

Tinjauan Pustaka

Strategi Pola Nafkah Rumah Tangga

Konsep strategi nafkah meliputi aset modal alam, modal fisik, modal SDM, modal finansial, dan modal sosial, aktivitas, dan akses terhadap asset-asset tersebut yang dikombinasikan untuk menentukan kehidupan bagi individu maupun rumah tangga. Sebuah studi di daerah pesisir Kabupaten Bangkalan menyebutkan bahwa rumah tangga nelayan miskin melakukan upaya strategi nafkah melalui strategi ekonomi dan strategi sosial⁴. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga, dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Kelembagaan kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan

³ G. Carner, *Survival, interdependence and competition among the Philippine rural poor in people-centered development* (Connecticut: Kumarian Press, 1984), h. 45.

⁴ Widodo S, "Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir", *Jurnal makara rania humaniora*, vol. 15, no. 1, juli 2011: 10-20.

hidupnya. Apabila dilihat dari basis nafkah yang dilakukan, rumah tangga miskin melakukan upaya diversifikasi nafkah pada semua sektor baik *on farm*, *off farm* maupun *non farm*. Hal penting lainnya adalah modal sosial yang menjadi aspek penting dalam strategi nafkah rumah tangga nelayan.

Strategi pola nafkah sangat diperlukan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan. Strategi nafkah merupakan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka ataupun memperbaiki status kehidupan dengan tetap mempertahankan eksistensi instruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku⁵. Dalam pola nafkah nelayan di wilayah barat Bangladesh, nelayan udang berperan penting dalam pendapatan dari ekspor dan menyumbang kepada pengeluaran makanan meningkat, memperkuat perekonomian, dan meningkatkan peluang pekerjaan. Pelatihan dan bantuan modal, serta kredit dengan bunga rendah dilakukan pihak pemerintah untuk mengembangkan perikanan udang.

Dalam konteks fikih, para fukaha memberikan definisi nafkah sebagai biaya yang wajib dikeluarkan oleh seseorang terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungannya. Biaya yang dimaksud meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Termasuk dalam hal ini adalah kebutuhan sekunder seperti kebutuhan perabot rumah tangga. Ulama ada yang membatasi hanya pada pangan (*math'am*), sandang (*malbas*), dan papan (*maskan*). Bahkan, ada yang hanya membatasi pada pangan⁶.

Pengertian nafkah dari sudut fikih tersebut nampaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa nafkah dapat dimaknai sebagai strategi penghidupan untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupannya (*sustainable livelihood*). Secara umum, aspek kehidupan dan penghidupan difokuskan pada kemampuan,

termasuk sumber daya material dan sosial; modal; dan aktivitas sebagai komponen yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat lokal masih bisa bertahan dan mengatasi kesulitan akibat guncangan hidupnya. Carner⁷ menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan antara lain (1) melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan (3) melakukan migrasi ke daerah lain yang biasanya migrasi desa-kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak terdapat lagi pilihan sumber nafkah.

Widiyanto *et al.* menjelaskan bahwa petani pedesaan mengalami *mixed ethic* yaitu etika sosial-kolektif dan berorientasi pada keuntungan material⁸. Membesarnya kapitalisme di pedesaan secara perlahan juga melemahkan etika sosial-kolektif yang berbasis pada repositas. Hal ini dapat dilihat dari fakta berubahnya sistem upah, munculnya perilaku manipulatif, mislanya dengan impor tembakau, akan tetapi etika sosial-kolektif tetaplah masih ada, walaupun beberapa strategi dimainkan baik vertikal maupun horizontal. Faktor penting dalam strategi nafkah petani tembakau adalah sosial capital yang memfasilitasi rumah tangga petani untuk dapat mengakses sumberdaya lainnya sehingga membentuk sistem nafkah berkelanjutan. Strategi ekonomi yang digunakan berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Strategi sosial berupa pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan. Pertanian lahan kering di Madura cenderung kurang⁹.

Kiasan ekonomi sumber-sumber nafkah tersebut dipandang sebagai "modal". Scoones dalam Soetomo menjelaskan konsep modal dalam

⁷ G. Carner, *Survival, interdependence and competition...*, h. 35.

⁸ Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.

⁹ Widodo S, "Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir", *Jurnal makara*, rania humaniora, vol. 15, no. 1, juli 2011: 10-20.

⁵ Widiyanto, Arya H. Dharmawan, Nuraini W P, Strategi Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Temanggung. *Jurnal Sodality*, Vol.04, No. 01 April 2010.

⁶ Al-Hasfakî, *al-Dhurâr al-Mukhtâr*, Jilid III, (Baerut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt.), h. 200.

sistem nafkah rumah tangga¹⁰. Konsep modal tersebut digolongkan menjadi empat jenis yaitu :

- Modal alam, yakni proses yang berasal dari alam dan terkait dengan proses-proses alamiah, misalnya kondisi tanah, air, udara, dan siklus hidrologi;
- Modal ekonomi, yakni modal yang sangat penting terkait dengan strategi nafkah, misalnya kepemilikan aset ekonomi seperti perlengkapan produktivitas, dan ekologi;
- Modal sumberdaya Manusia, yakni terkait dengan aspek manusianya misalnya keterampilan, penyidikan atau pengetahuan, dan kesehatan;
- Modal sosial, merupakan sumberdaya sosial yang terdiri atas jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, keanggotaan dan perkumpulan.

Konsep dan Kriteria Daerah Tertinggal

Desa tertinggal merupakan kawasan Pedesaan yang terisolasi dari pusat pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan Sarana (Infrastruktur) Perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan kawasan. Pengelompokan tipologi untuk desa terpencil didasarkan pada kriteria penilaian desa terpencil yang telah dijelaskan terdahulu. Berdasarkan uraian Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (2013), maka dapat dirumuskan pengelompokan tipologi untuk desa terpencil, yaitu (1) tipe A, yakni terpencil karena ketiadaan sarana aksesibilitas), (2) tipe B, yakni terpencil karena jarak, (3) tipe C, yaitu terpencil karena terisolasi geografis, dan (4) tipe D, yakni terpencil karena alasan khusus.

Untuk desa tertinggal, penetapan penilaian (*scoring*) untuk tiap kriteria dan parameternya yaitu:

1. Kawasan Permukiman
Kriteria: kawasan pedesaan parameter: unit administratif desa
2. Prasarana dasar wilayah
 - Kriteria jaringan air bersih

Parameter: pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih dari (>) 50%, nilainya: 3

- Kriteria: jaringan listrik

Parameter: pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih dari (>) 50%, nilainya: 3

- Kriteria: jaringan irigasi

Parameter: Pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih dari (>) 50%, Nilainya: 3

3. Sarana Wilayah

- Kriteria: sarana ekonomi (pasar, pertokoan, PKL, dll)

Parameter: pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, Nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih dari (>) 50%, nilainya: 3

- Kriteria: sarana industri (industri RT, industri menengah, industri besar)

Parameter: pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih dari (>) 50%, nilainya: 3

- Kriteria: sarana kesehatan (RSD, Puskesmas, pustu, dll)

Parameter: Pelayanan terhadap Luas Kawasan kurang dari (<) 25 %, Nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap luas kawasan lebih

¹⁰ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 2012), h. 50.

dari (>) 50%, nilainya: 3

- Kriteria: sarana pendidikan (TK, SD, SMP, SMU)

Parameter: pelayanan terhadap luas kawasan kurang dari (<) 25 %, nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas kawasan antara 25% - 50%, nilainya: 2

Pelayanan terhadap Luas Kawasan lebih dari (>) 50%, Nilainya: 3

Kriteria: Sarana transportasi (terminal, stasiun) parameter: pelayanan terhadap Luas Kawasan kurang dari (<) 25 %, Nilainya: 1

Pelayanan terhadap luas Kawasan antara 25% - 50%, Nilainya: 2

Pelayanan terhadap Luas Kawasan lebih dari (>) 50%, Nilainya: 3

4. Kondisi Kehidupan Masyarakat

- Kriteria: Perekonomian masyarakat

Parameter: Jumlah Penduduk Miskin lebih dari (>) 50 %, Nilainya: 1

Jumlah Penduduk Miskin antara 25% - 50 %, Nilainya: 2

Jumlah Penduduk Miskin kurang dari (<) 25 %, Nilainya: 3

- Kriteria: Tingkat Pendidikan

Parameter: Tingkat Pendidikan Penduduk (<) SMP lebih dari (>) 50%, Nilainya: 1

Tingkat Pendidikan Penduduk (<) SMP antara 25% - 50%, Nilainya: 2

Tingkat Pendidikan Penduduk (<) SMP kurang dari (<) 25%, Nilainya: 3

- Kriteria: Produktivitas Masyarakat

Parameter: Penduduk Menganggur lebih dari (>) 50%, Nilainya: 1

Penduduk Menganggur antara 25% - 50%, Nilainya: 2

Penduduk Menganggur kurang dari (<) 25%, Nilainya: 3

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yaitu penelitian mengambil sampel dari satu populasi dan

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Metode survei umumnya digunakan pada penelitian sosial, dengan tujuan untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa sosial. Metode survei juga dilakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang lain dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bengkulu yang termasuk kategori masyarakat daerah tertinggal, yaitu kabupaten Lebong, Seluma, Bengkulu Selatan, Kaur, Kepahiang, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, dan Mukomuko. Waktu penelitian Maret s.d Agustus 2015.

Sampel dalam populasi penelitian ini yaitu masyarakat daerah tertinggal kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, Kaur, Kepahiang, Rejang Lebong, Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah dan Mukomuko. Menurut Sevilla et al¹¹, jika jumlah populasi sangat kecil (<500), maka untuk sampelnya diperlukan minimum 20%. Jumlah sampel yang diambil adalah 20% dari jumlah populasi.

Tabel 1.
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk Pada Daerah Tertinggal	Jumlah Sampel
1	Seluma	150	30
2	Bengkulu Selatan	220	44
3	Kaur	200	40
4	Kepahiang	154	31
5	Rejang Lebong	180	36
6	Lebong	100	20
7	Bengkulu Utara	250	50
8	Mukomuko	245	49
9	Bengkulu Tengah	160	32

¹¹ Sevilla, Consuelo G. Tuwu. Syah, Alimudin. Alam, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta (ID): UI Press, 2006), h. 66.

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dan regresi linier sederhana. Analisis regresi adalah untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi nilai Y untuk nilai X tertentu. Hasil uji akan diukur pada spss statistic 20. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu (1) variabel bebas yang mempengaruhi variabel lain yang berupa variabel X yang mencakup faktor internal dan eksternal dan (2) variabel terikat yang memberikan respons jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah strategi pola nafkah dan perilaku.

Analisis regresi linear dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut. Model regresi linear berganda dengan satu variabel dependen (Y1) dan variabel independen (X) adalah : $Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 \dots \dots \dots (10)$ di mana Y adalah strategi pola nafkah. β_0 adalah nilai Y ketika X = 0, sedangkan β_1 adalah perubahan nilai Y untuk setiap perubahan 1 satuan X. Model linear sederhana akan digunakan untuk mengukur pengaruh antara Y1 dengan Y2. Regresi linear sederhana adalah analisis untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel antar satu variabel terkait dan satu variabel penjelas. Persamaan umumnya adalah $Y = a + b X$. Koefisien a adalah konstanta (*intercept*) yang merupakan titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y pada koordinat kartesius.

Hasil dan Pembahasan
Faktor Internal Pendorong Strategi Pola Nafkah
Umur

Umur merupakan jumlah tahun hidup seseorang yang diukur sejak dilahirkan sampai dengan saat wawancara/penelitian dilakukan. Responden sebagian besar 62% merupakan kelompok umur Dewasa yaitu 30 sd 50 tahun. Berdasarkan hasil penelitian mengacu kepada batasan usia produktif antara 15-65 tahun, maka 63.6 persen responden tergolong produktif. Responden dalam usia produktif cenderung memiliki kondisi fisik dan psikologis yang masih optimal dalam bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Tabel 2.
 Persentase Responden berdasarkan Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Muda	30	10.1	10.1	10.1
	Dewasa	189	63.6	63.6	73.7
	Tua	78	26.3	26.3	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan Formal

Ciri-ciri pendidikan formal yang dikemukakan Sudjana¹², pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan juga merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Tingkat pendidikan terakhir responden beragam dari yang tidak sekolah sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas. Total mayoritas responden dalam kategori berpendidikan Responden berpendidikan rendah yaitu 0 sd 6 tahun (sekitar 47.5 %) merupakan penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani atau perkebunan. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan ekonomi untuk melanjutkan sekolah dasar serta jarak sekolah yang terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.

Tabel 3.
 Persentase Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	141	47.5	47.5	47.5
	Sedang	60	20.2	20.2	67.7
	Tinggi	96	32.3	32.3	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

¹² Sudjana SF, *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*, (Bandung: Theme, 1983), h. 76.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal responden secara umum termasuk dalam kategori rendah, di mana sekitar 89.9%. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya responden merupakan penduduk yang memiliki ekonomi rendah sehingga tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengikuti pendidikan non formal. Ciri-ciri pendidikan non formal menurut Sudjana¹³ adalah pendidikan kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, penataran, kursus, maupun bentuk keterampilan teknis yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan non formal merupakan merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan merupakan kegiatan belajar yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan.

Tabel 4.
Persentase Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	267	89.9	89.9	89.9
Sedang	24	8.1	8.1	98.0
Tinggi	6	2.0	2.0	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Sikap terhadap Strategi pola Nafkah

Sikap merupakan evaluatif terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial yang dapat memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sikap merupakan respon evaluatif apabila individu di hadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan¹⁴. Mayoritas responden 55.6 % menganggap strategi pola nafkah sangat penting

¹³ Sudjana SF, *Pendidikan Nonformal ...*, h. 20

¹⁴ S Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 34.

untuk menambah pendapatan keluarga. Sikap memiliki fungsi manfaat (sarana untuk mencapai tujuan), fungsi pertahankan ego, mengekspresikan nilai, fungsi untuk memperoleh pengetahuan.

Tabel 5.
Persentase Responden berdasarkan Sikap Responden terhadap Kegiatan Strategi Pola Nafkah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	9	3.0	3.0	3.0
Sedang	123	41.4	41.4	44.4
Tinggi	165	55.6	55.6	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Motivasi terhadap Strategi Pola Nafkah

Motivasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan nyata. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri masing-masing individu untuk ikut terlibat dalam implementasi sebuah program atau kegiatan. Motivasi tersebut meliputi memenuhi kebutuhan keluarga, hidup lebih baik, dorongan dari orang lain. Responden memiliki motivasi yang rendah sebanyak 64.6 %. Hal tersebut, untuk melakukan berbagai macam pekerjaan memerlukan keahlian dan modal yang cukup. Sebagian besar responden memiliki penghasilan yang kurang memadai. Soewarno motivasi berarti dorongan yang berada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuannya¹⁵. Motivasi yang timbul dari dalam diri (intrinsik) dan berasal dari luar (ekstrinsik).

Tabel 6.
Persentase Responden Berdasarkan Motivasi untuk melakukan Kegiatan Strategi Pola Nafkah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	192	64.6	64.6	64.6
Sedang	99	33.3	33.3	98.0
Tinggi	6	2.0	2.0	100.0
Total	297	100.0	100.0	

¹⁵ H Soewarno, *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 20.

Pendapatan

Pendapatan masyarakat di atas UMR Bengkulu yaitu diatas 1.000.000,00 sebanyak 46.5 % < pendapatan Rp. 500.000 sd 1.000.000 sebanyak 28.3 %, adapun pendapatan rendah yaitu dibawah Rp. 500.000,- sebanyak 25.3%.

Tabel 7.
Persentase Responden berdasarkan Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	75	25.3	25.3	25.3
	Sedang	84	28.3	28.3	53.5
	Tinggi	138	46.5	46.5	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Faktor Eksternal Strategi Pola Nafkah Modal

Modal yang dimiliki masyarakat tergolong sedang yaitu 84.8 %, bahwa mereka telah memiliki modal materil dan non materil. Modal Ekonomi (*Economic/Financial Capital*), merupakan modal yang sangat penting terkait dengan strategi nafkah, misalnya kepemilikan aset ekonomi seperti perlengkapan produktivitas, ekologi dan infratraktur lainnya.

Tabel 8.
Persentase Responden berdasarkan Modal Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	15	5.1	5.1	5.1
	Sedang	252	84.8	84.8	89.9
	Tinggi	30	10.1	10.1	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan melalui upaya yang terus menerus (berkelanjutan) dan sistematis dalam memfasilitasi individu/kelompok/komunitas untuk mengembangkan diri mereka. Kegiatan ini memberikan keterampilan dalam mengatasi permasalahan dan membantu menyiapkan kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka. Berdasarkan hasil

penelitian, pendampingan yang diberikan oleh pemerintah maupun swasta berada pada posisi rendah, yaitu 73.7 %. Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan ataupun berupa program kegiatan rendah bagi masyarakat sebagaimana data table berikut ini.

Tabel 9.
Persentase Responden berdasarkan Pendampingan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	219	73.7	73.7	73.7
	Sedang	54	18.2	18.2	91.9
	Tinggi	24	8.1	8.1	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Peran Pemimpin

Tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, membimbing, mengawasi pekerjaan yang dilakukan agar dapat mencapai hasil yang optimal serta mempengaruhi orang lain agar mau berusaha mencapai tujuan¹⁶. Pemimpin merupakan orang yang menjadi panutan baik pemimpin formal (pamong desa) maupun pemimpin informal (tokoh masyarakat).

Pada umumnya masyarakat desa memiliki tokoh masyarakat yang selalu memberikan perhatian dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan tokoh masyarakat dan pamong desa sebagai nasihat, informasi, ataupun dukungan secara psikologi akan sangat berpengaruh terhadap strategi pola nafkah. Peran pemimpin cukup tinggi, yaitu 58.6 % sebagaimana data tabel di bawah ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang memiliki adat yang tinggi sehingga tetua ketua adat memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Fungsi pemimpin memberikan struktur yang jelas, mengawasi perilaku anggotanya, mengendalikan perilaku anggota, dan menjadi juru bicara kelompok yang dipimpinnya.

¹⁶ K. Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), h. 98.

Tabel 10.
Persentase Peran Pemimpin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	2.0	2.0	2.0
Sedang	117	39.4	39.4	41.4
Tinggi	174	58.6	58.6	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Sarana dan Prasarana dalam Kegiatan Masyarakat dalam Kegiatan Strategi Pola Nafkah

Sarana segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi, sarana merupakan barang atau benda bergerak yang dapat dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan tugas fungsi unit kerja. Menurut responden persentase tertinggi berkaitan dengan sarana yang ada mudah untuk didapatkan dan digunakan.

Prasarana adalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat rendah sebanyak 88.9 % ketersediaan fasilitas jalan banyak yang rusak, alat transportasi masih dirasakan kurang oleh masyarakat. Prasarana adalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja, misalnya ruang kelas.

Tabel 11.
Persentase Sarana Prasarana Pendukung Strategi Pola Nafkah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	264	88.9	88.9	88.9
Sedang	30	10.1	10.1	99.0
Tinggi	3	1.0	1.0	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Bentuk-Bentuk Strategi Pola Nafkah

Berdasarkan hasil temuan, strategi pola nafkah di provinsi Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan (3) melakukan migrasi ke daerah lain; migrasi desa ke kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak

terdapat lagi pilihan sumber nafkah.

Responden yang memiliki 1 sampai 2 pekerjaan terdata sebesar 98% untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya responden memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, pegawai negeri sebagai guru, kuli bangunan, dan pembantu rumah tangga.

Tabel 12.
Persentase responden berdasarkan kegiatan beraneka macam pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	6	2.0	2.0	2.0
1-2 pekerjaan	291	98.0	98.0	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Masyarakat di Provinsi Bengkulu memiliki rasa ke daerahan yang tinggi, sehingga terlihat bahwa 60.6 % responden memanfaatkan kekerabatan dalam melakukan strategi pola nafkah.

Tabel 13.
Persentase responden memanfaatkan ikatan kekerabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	78	26.3	26.3	26.3
Sedang	180	60.6	60.6	86.9
Tinggi	39	13.1	13.1	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Masyarakat di Provinsi umumnya lebih memilih bekerja di kampung mereka sendiri, sehingga kegiatan responden untuk migrasi ke daerah lain menjadi rendah sebesar 69.7 %. Karena Provinsi Bengkulu merupakan daerah tujuan transmigrasi.

Tabel 14.
Persentase Responden Melakukan Migrasi Ke Daerah Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	207	69.7	69.7	69.7
Sedang	63	21.2	21.2	90.9
Tinggi	27	9.1	9.1	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Bentuk-Bentuk Strategi Pola Nafkah

Secara keseluruhan, responden memiliki kemampuan yang rendah untuk melakukan strategi pola nafkah. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan untuk memiliki modal materil dan non materil untuk berusaha lebih banyak. Walaupun, responden merasa pendapatan yang mereka peroleh belum maksimal untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 15.
Persentase Responden Melakukan Bentuk Strategi Pola Nafkah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	144	48.5	48.5	48.5
Sedang	138	46.5	46.5	94.9
Tinggi	15	5.1	5.1	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Keberhasilan Strategi Pola Nafkah

Strategi pola nafkah sangat diperlukan oleh masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan. Masyarakat memiliki beberapa unsur menurut Setiadi et al¹⁷ masyarakat terdiri dari: kumpulan orang, Sudah terbentuk lama, Sudah memiliki system sosial atau struktur sosial tersendiri, memiliki kepercayaan, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama.

Masyarakat yang memiliki strategi nafkah yang baik maka akan terhindar dari kemiskinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat perantau menjadi semakin serius. Dari kajian mengenai hal tersebut tidak terdapat hubungan yang mudah hubungan antara kemiskinan masyarakat perantau dan degradasi lingkungan, baik orang miskin dan kaya terlibat dalam menurunkan lingkungan hidup. Akhirnya, dua model teoritis menjelaskan betapa berbedanya tantangan dan solusi berkontribusi secara terpisah untuk meningkatkan (atau mata pencaharian memperburuk) pola semi-nomaden yang dihasilkan¹⁸.

¹⁷ Setiadi et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 42

¹⁸ Fami H, Hashemi SM Varmazyari H, Shabanali, "Challenges and solutions for improving livelihoods of ranian semi-nomads", *Spanish Journal of Rural Development*, Vol. II (4) 2011, h. 69-84.

Startegi nafkah yang baik yang dimiliki oleh masyarakat, diharapkan mampu merubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat tertinggal sangat diperlukan untuk memperbaiki hidupnya. Pemberdayaan upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara serta kemampuan untuk memperbaiki hidupnya¹⁹. Strategi pola nafkah yang baik akan berpengaruh pada perubahan kemampuan atau daya masyarakat dalam hal kemampuan secara fisiologikal, psikologikal dan sosiologikal.

Kemampuan Fisiologik

Kemampuan fisiologikal berkaitan dengan kemampuan panca indera, kecerdasan/otak serta ketahanan. Seseorang yang memiliki daya fisiologikal berkapasitas ditandai oleh keragaan sebagai berikut: secara lahiriyah ia sehat dan berstatus gizi baik; ia tidak mudah sakit, memiliki kemampuan intelektual, selalu gembira, bebas dari penyakit.

Kemampuan fisiologikal tergolong sedang, artinya responden memiliki fisik yang cukup baik. Walaupun hidup sederhana, namun makanan yang mereka konsumsi cukup bergizi, serti hasil dari tanaman yang mereka tanam sendiri, serta mereka mengkonsumsi ikan yang sangat baik untuk kesehatan. Kemampuan fisiologik responden tergolong sedang yaitu sebanyak 54.5%, dapat dikatakan responden memiliki fisik yang baik untuk melakukan pekerjaan.

Tabel 16.
Persentase Responden berdasarkan kemampuan Fisiologik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	3	1.0	1.0	1.0
Sedang	162	54.5	54.5	55.6
Tinggi	132	44.4	44.4	100.0
Total	297	100.0	100.0	

¹⁹ Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 76.

Kemampuan Psikologik

Kemampuan psikologikal berkaitan dengan kepekaan, daya empati, daya juang, kesabaran dan pengendalian ego. Individu yang berdaya psikologikal berkapasitas ditandai oleh hal-hal berikut: Berdasarkan data terlihat bahwa kemampuan psikologikal responden tinggi sebesar 49.5 %, artinya responden mampu mengendalikan emosi, mampu berpersepsi positif tentang orang lain hidup dan lingkungan, terbuka menerima kritikan, tidak pendendam, inovatif, konsisiten dalam hal berkata dan berbuat.

Tabel 17.
Persentase Responden berdasarkan Kemampuan Psikologik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	90	30.3	30.3	30.3
Sedang	60	20.2	20.2	50.5
Tinggi	147	49.5	49.5	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Kemampuan Sosiologik

Kemampuan Sosiologikal responden tinggi yaitu sebesar 67.7 % berkaitan dengan menghargai hak orang lain, berdaya empati, keterpercayaan sosial, menghargai/memelihara lingkungan, menghargai pendapat orang lain, pandai berinteraksi sosial, kemampuan bekerja-sama, kepatuhan pada tatanan sosial. Dengan memiliki daya sosiologikal berkapasitas maka individu dapat mengembangkan hidupnya secara wajar, normatif dan bermartabat.

Tanda-tanda individu yang memiliki daya sosiologikal berkapasitas antara lain adalah: mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu berbicara dengan kata-kata yang mudah dimengerti, mampu menerima dan memaafkan kelemahan dan kekurangan orang lain, memberikan contoh teladan yang baik bagi orang lain.

Tabel 18.
Persentase Responden berdasarkan Kemampuan Sosiologikal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	42	14.1	14.1	14.1
Sedang	54	18.2	18.2	32.3

Tinggi	201	67.7	67.7	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Keberhasilan Strategi Pola Nafkah

Perilaku responden berkaitan dengan kemampuan fisiologikal, psikologikal dan sosiologikal tergolong sedang 46.5 %

Tabel 19.
Persentase Responden berdasarkan Keberhasilan Strategi Pola Nafkah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	51	17.2	17.2	17.2
Sedang	138	46.5	46.5	63.6
Tinggi	108	36.4	36.4	100.0
Total	297	100.0	100.0	

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Strategi Pola Nafkah

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pola nafkah yang dilakukan oleh masyarakat provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil uji T, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap bentuk strategi pola nafkah yaitu pendidikan, sikap dan motivasi. Sikap dan motivasi berpengaruh positif terhadap bentuk strategi pola nafkah sebesar 0.076 dan 0.191, artinya semakin meningkat sikap dan motivasi maka bentuk strategi pola nafkah juga semakin meningkat.

Faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pendampingan, pemimpin lokal, sarana dan modal. Pendapatan berpengaruh negatif terhadap kegiatan strategi pola nafkah.

Table 20.
Analisis Linier Berganda (Faktor Internal dan Eksternal terhadap Bentuk Strategi Pola Nafkah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.361 ^a	0.130	0.100	2.83865	2.036

a. Predictors: (Constant), Modal, umur, Pemlok, sarana, PEND, sikap, PNF, Pendam, motiv, TPF

b. Dependent Variable: Y.1_Total
R-square = 13%

Tabel 21.
Tabel Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	345.490	10	34.549	4.288	0.000 ^a
	Residual	2304.571	286	8.058		
	Total	2650.061	296			

a. Predictors: (Constant), Modal, umur, Pemlok, sarana, PEND, sikap, PNF, Pendam, motiv, TPF

b. Dependent Variable: Y.1_Total

Tabel 22.
Tabel Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.206	2.084		6.336	0.000		
	umur	-0.009	0.019	-0.033	-0.492	0.623	0.666	1.501
	TPF	0.007	0.237	0.002	0.030	0.976	0.621	1.609
	PNF	0.113	0.466	0.014	0.242	0.809	0.850	1.176
	PEND	-0.606	0.217	-0.166	-2.791	0.006	0.855	1.169
	sikap	0.076	0.026	0.200	2.937	0.004	0.655	1.528
	motiv	0.191	0.082	0.162	2.334	0.020	0.632	1.582
	Pendam	-0.108	0.092	-0.079	-1.176	0.241	0.674	1.483
	Pemlok	0.122	0.093	0.080	1.309	0.192	0.809	1.237
	sarana	0.644	0.492	0.077	1.309	0.192	0.883	1.132
	Modal	-0.349	0.405	-0.053	-0.864	0.388	0.800	1.249

Faktor Internal

Tabel 23.
Faktor-Faktor Internal yang mempengaruhi Strategi Pola Nafkah

Peubah	B	t	Sig
Umur	-0.033	-0.492	0.623
Tingkat Pendidikan Formal	0.002	0.030	0.976
Pendidikan Non Formal	0.014	0.242	0.809
Pendapatan	-0.166	-2.791	0.006
Sikap terhadap Strategi pola Nafkah	0.200	2.937	0.004
Motivasi terhadap	0.162	2.334	0.020

Keterangan: signifikan pada taraf 5%

Peubah umur tidak berpengaruh terhadap Strategi pola nafkah. Responden yang melakukan strategi pola nafkah mulai dari remaja awal, tidak bergantung pada umur, baik muda maupun tua tetap akan melakukan strategi pola nafkah. Hal ini bearti bahwa setiap masyarakat akan mencari

cara untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan cara untuk memenuhi nafkah. Berdasarkan kelompok umur, bahwa setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk kemampuan untuk bekerja, menghasilkan sesuatu serta mampu mengembangkan keahlian dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Peubah tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap strategi pola nafkah. Hal ini ditunjukkan kisaran pendidikan responden mulai dari tidak tamat sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas. Responden yang berpendidikan tinggi tidak selalu melakukan strategi pola nafkah. Terkadang masyarakat yang berpendidikan rendah namun didukung oleh pengalaman kehidupan akan memiliki cara untuk memenuhi nafkah.

Peubah pendidikan nonformal tidak berpengaruh terhadap strategi pola nafkah bahwa semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti oleh responden, tidak berpengaruh terhadap keinginan responden untuk melakukan strategi pola nafkah. Pendidikan nonformal yang berupa kegiatan pelatihan, penyuluhan maupun kursus diperlukan sebagai bekal untuk melakukan strategi pola nafkah.

Adapun perubah sikap berpengaruh positif terhadap strategi pola nafkah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (B) positif. Artinya, semakin baik sikap terhadap melakukan kegiatan strategi pola nafkah satu satuan, maka jumlah orang yang melakukan strategi pola nafkah sebanyak 0.004 kali jumlah orang sebelumnya. Sikap ditentukan oleh perilaku yang nampak, sikap diikuti dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan kegiatan yang ada. Jika kegiatan tersebut dinilai berguna maka seseorang cenderung akan menerima secara positif, sebaliknya bila dianggap tidak berguna maka seseorang akan menunjukkan reaksi yang negatif.

Di sisi lain, perubah motivasi berpengaruh positif terhadap strategi pola nafkah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (B) positif. Artinya, semakin tinggi motivasi untuk melakukan kegiatan strategi pola nafkah satu satuan maka jumlah orang yang melakukan strategi pola nafkah sebanyak 0.020 kali jumlah orang sebelumnya. Motivasi yang berasal dari diri sendiri dan

didukung oleh dorongan pihak luar, seperti keluarga, dan lingkungan memiliki dampak positif terhadap strategi pola nafkah yang dilakukan oleh masyarakat.

Peubah pendapatan berpengaruh negatif terhadap strategi pola nafkah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (B) negatif. Sedangkan pendapatan berpengaruh negatif terhadap bentuk strategi pola nafkah sebesar -0.606, artinya semakin tinggi pendapatan maka bentuk strategi pola nafkah semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan maka bentuk strategi pola nafkah semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi berasal dari kalangan pegawai negeri sipil, sedangkan yang berpendapatan rendah berasal dari buruh, petani, wiraswasta, sehingga masyarakat memiliki banyak pola dalam mencari nafkah.

Faktor Eksternal

Tabel 24.
Faktor-Faktor Eksternal yang mempengaruhi Strategi Pola Nafkah

Peubah	B	t	Sig
Pendampingan	-0.079	-1.176	0.241
Pemimpin Lokal	0.080	1.309	0.192
Sarana dan Prasarana	0.077	1.309	0.192
Modal	-0.053	-0.864	0.388

Keterangan: signifikan pada taraf 5%

Peubah modal tidak berpengaruh terhadap strategi pola nafkah. Dalam melakukan strategi pola nafkah, masyarakat lebih banyak menggunakan modal sendiri. Mereka tidak menggantung modal dari swasta maupun pemerintah untuk melakukan strategi pola nafkah. Sementara itu, peubah pendampingan tidak berpengaruh terhadap strategi pola nafkah. Artinya, walaupun tidak ada pendampingan dari pemerintah, masyarakat tetap melakukan strategi pola nafkah. Pendampingan merupakan upaya untuk membantu masyarakat dalam memperoleh pembelajaran tentang berbagai alternatif untuk melakukan strategi pola nafkah, namun kegiatan pendampingan yang minim, dan

ditambah dengan persepsi masyarakat bahwa kegiatan pendampingan adalah kegiatan yang membuang waktu. Hal ini disebabkan apabila waktu yang digunakan dalam mengikuti kegiatan pendampingan dimanfaatkan untuk mencari pola nafkah, maka masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan nafkahnya.

Menurut Hanan, diakuinya seorang pemimpin karena memiliki peran dalam memotivasi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang produktivitas usaha²⁰. Peubah peran pemimpin tidak berpengaruh terhadap strategi pola nafkah. Keaktifan pemimpin dalam memberi motivasi, informasi, dan terlibat secara langsung kepada masyarakat membantu perubahan perilaku masyarakat. Artinya keberadaan pemimpin formal dan non formal tidak mempengaruhi keinginan masyarakat untuk melakukan strategi pola nafkah.

Pengaruh Strategi Pola Nafkah terhadap Keberhasilan Perubahan Perilaku Masyarakat

Strategi nafkah merupakan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka ataupun memperbaiki status kehidupan dengan tetap mempertahankan eksistensi instruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku²¹. Strategi pola nafkah yang baik akan berpengaruh dengan kemampuan masyarakat dalam hal kemampuan fisiologik, psikologik dan sosiologik. Dilakukan beberapa uji untuk melihat kelayakan penelitian ini. Pengaruh strategi pola nafkah terhadap perubahan perilaku masyarakat dilakukan pengujian normalitas bahwa data telah terdistribusi normal, tidak terdapat masalah autokorelasi dan uji heterokedasitas bahwa residual telah homogen.

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa R-square = 13%, artinya tingkat partisipasi (Y1) dapat menjelaskan keberhasilan kegiatan pendidikan kecakapan hidup (Y2) sebesar 13% sisanya dijelaskan

²⁰ A. Hanan, Ismail P, Richard WEL, "Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Diakuinya Seseorang sebagai Pemimpin Opini dan Manfaatnya untuk Kegiatan Penyuluhan", *Jurnal Penyuluhan*, 1 (1) : 1-12, 2005.

²¹ A.H. Dharmawan, "Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Change in Rural Indonesia", *Ph.D Dissertation, unpublished*, (Germany: University of Goettingen, 2001)

oleh faktor lain diluar model bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 87%. Pada uji F bernilai 0.000 terlihat signifikan < 0.05 bahwa model layak untuk digunakan. $P\text{-value} < 0.05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara bentuk strategi pola nafkah terhadap keberhasilan strategi pola nafkah sebesar 0.390, artinya jika bentuk strategi pola nafkah meningkat maka keberhasilan strategi pola nafkah juga meningkat.

Masyarakat yang memiliki strategi pola nafkah yang baik, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Untuk mewujudkan usaha kesejahteraan sosial atau kesejahteraan rakyat dibutuhkan upaya peningkatan kapital manusia dan kapital sosial. Pengembangan kapital manusia dan kapital sosial melalui investasi sosial dibutuhkan juga lingkungan sosial, budaya, hukum, ekonomi dan politik yang kondusif seperti penegakan hak asasi manusia, kepastian hukum, serta menghargai martabat manusia (*human dignity*). Upaya pemberdayaan ekonomi dan energi sosial menjadi pemacu dan keharusan untuk terwujudnya kesejahteraan sosial.

Masyarakat yang memiliki strategi pola nafkah yang baik, maka kemampuan fisiologikal, psikologikal dan sosiologikal akan baik. Nafkah dapat dimaknai sebagai strategi penghidupan untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupannya. Secara umum, aspek kehidupan dan penghidupan difokuskan pada kemampuan, termasuk sumber daya material dan sosial; modal; dan aktivitas sebagai komponen yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat lokal masih bisa bertahan dan mengatasi kesulitan akibat goncangan hidupnya.

Tabel 25.
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Komponen	Koef	Sig
Konstanta	12.305	0.000
Strategi Pola Nafkah	0.390	0.000
F Hitung	19.802	0.000
R	0.251 ^a	
R ²	0.063	

Penutup

Pertama, faktor yang berpengaruh signifikan terhadap bentuk strategi pola nafkah yaitu pendidikan, sikap dan motivasi. Semakin meningkat sikap dan motivasi maka bentuk strategi pola nafkah juga semakin meningkat.

Kedua, faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pendampingan, pemimpin lokal, sarana dan modal. Pendapatan berpengaruh negatif terhadap kegiatan strategi pola nafkah.

Ketiga, Strategi pola nafkah yang baik akan berpengaruh dengan kemampuan masyarakat dalam hal kemampuan fisiologi, psikologi dan sosiologi. Bentuk strategi pola nafkah meningkat maka keberhasilan strategi pola nafkah juga meningkat.

Pustaka Acuan

- Badan Pusat Statistik (BPS), *Jumlah Penduduk Miskin*, [Internet]. [diunduh 2013 November 10]: www.bps.or.id. 2014
- Azwar, S, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Carner, G, *Survival, interdependence and competition among the Philippine rural poor in people-centered development*, Connecticut: Kumarian Press, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dharmawan, A.H, *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Change in Rural Indonesia*. [Ph.D Dissertation, Unpublished]. Germany: University of Goettingen, 2010.
- Effendy, O U, *Komunikasi dan Modernisasi*, Jakarta: Mandar Maju, 2005.
- Fami H, Hashemi SM Varmazyari H, Shabanali, Challenges and solutions for improving livelihoods of ranian semi-nomads, *Spanish Journal of Rural Development*, Vol. II (4): 69-84, 2011.
- Hanan, A, Ismail P, Richard WEL, "Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Diakuinya Seseorang sebagai Pemimpin Opini dan Manfaatnya untuk Kegiatan Penyuluhan", *Jurnal Penyuluhan*, 1 (1) : 1-12, 2005.
- Huwaini, Syaikh Abu Ishaq al-, *Al-Fatâwâ Al-*

- Hadîtsiyyah*, Program Maktabah Syamilah, 2012) no. 1/188-189.
- Hasfakî, Al-, *al-Dhurâr al-Mukhtâr*, Jilid III, (Baerut: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, tt.), h. 2000
- Kartono, K, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998.
- Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Surakarta: UNS Press, 2009
- Prasetyo, B dan Jannah L, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Setiadi et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Sevilla, Consuelo G. Tuwu. Syah, Alimudin., *AlamPengantar Metode Penelitian*, Jakarta (ID): UI Press, 2006.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka pelajar, 2012
- Soewarno, H. , *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Sudjana, SF, *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*, Bandung:Theme, 1983.
- Syah, M, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Syahza, A , “Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau.” *Jurnal Ekonomi*, 8(1) : 1-11 2003.
- Widiyanto, Arya H. Dharmawan, Nuraini W P, “Strategi Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Temanggung”*Jurnal Sodality* Vol. 04, No. 01 April 2010.
- Widodo, S, “Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir”, *Jurnal makara, rania humaniora*, vol. 15, No. 1, Juli 2011: 10-20.
- Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.